

Nabi Muhammad sebagai Seorang Humanis dan Negarawan: Menyoal Materi Perang dalam Pengajaran *Sirah Nabi* untuk Murid PAUD

Oleh: Azis, M.A.
Peneliti CISForm UIN Sunan Kalijaga

Bagaimana mengajarkan nilai-nilai perdamaian melalui *Sirah Nabi*?

Pertanyaan di atas muncul setelah adanya temuan dalam salah satu penelitian dari *Center for the Study of Islam and Social Transformation* (CISForm) UIN Sunan Kalijaga pada 2021 silam. Riset tersebut mengindikasikan bahwa materi dalam perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW yang disampaikan pada level Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) seringkali menonjolkan aspek-aspek perang.

Dalam beberapa tahun terakhir, kita dikejutkan dengan sejumlah peristiwa yang berkaitan dengan radikalisme di kalangan anak usia dini. Misalnya, seorang siswa PAUD di Yogyakarta menolak ajakan orangtuanya untuk pergi ke sebuah mall karena di sana banyak orang-orang kafir (Savitri, 2019). Pada tahun 2016, buku siswa TK berjudul *Aku Anak Islam Suka Membaca*, yang telah dicetak 167 kali dari 1999-2015 oleh sebuah penerbit di Solo, mengandung kata-kata seperti jihad, bantai, dan bom (BBC, 2016). Begitu juga dengan kontroversi lagu *Tepuk Anak Saleh* yang diakhiri dengan bait "*Islam Islam, yes.. kafir kafir, no*" yang merupakan konsekuensi yang tidak disengaja atas dominannya pengajaran Islam dengan paradigma eksklusif yang kontra produktif terhadap semangat inklusivisme di Indonesia.

Materi Sejarah Perang

Harus diakui bahwa buku pelajaran sejarah, termasuk Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), di berbagai level pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh sejarah politik dan cerita tentang peperangan. Laura L. Finley (2003) dalam artikelnya "*How Can I Teach Peace When the Book Only Covers War?*" mengungkapkan bahwa siswa-siswa di Amerika Serikat lebih mengenal tokoh-tokoh sejarah yang sebagian besar adalah para jenderal yang berperan dalam berbagai aksi perang Amerika ketimbang tokoh-tokoh yang menyerukan perdamaian dan gerakan anti-kekerasan seperti Adin Ballou dan Dorothy Day. Dia menyatakan bahwa kurikulum di pendidikan sekolah, meskipun juga mengajarkan tentang perdamaian saat mempelajari perang, kecenderungannya lebih mengarah kepada peperangan daripada aspek perdamaian.

Hal serupa nampaknya juga terjadi di Indonesia, khususnya dalam pengajaran *Sirah Nabi Muhammad SAW*. Badan Penelitian Pengembangan dan Pendidikan Pelatihan Kementerian Agama menyatakan bahwa materi tentang Nabi Muhammad lebih

banyak menyoroti aspek perangnya, dan kurang memberikan porsi memadai untuk sifat-sifat luhur nabi seperti keadilan dan toleransi (Affan, 2016). Hal ini senada dengan rekomendasi berdasarkan temuan riset CISForm tentang pentingnya pengajaran sejarah nabi dengan menekankan pada aspek etika, sosial, harmoni, Kerjasama, dan toleransi (CISForm, 2021).

Pengalaman selama kurang lebih lima tahun mengajar sirah Nabi Muhammad SAW dan keterlibatan dalam sejumlah riset bersama CISForm memberikan beberapa poin penting dalam rangka membicarakan tentang perlunya interpretasi keislaman yang lebih inklusif dan sejalan dengan nilai-nilai ke-Indonesia-an dalam pengajaran sirah Nabi.

Story Telling dan Sirah Nabi

Pengajar sejarah Nabi Muhammad SAW, apalagi di level PAUD, idealnya adalah seorang story teller. Teknik bercerita menjadi salah satu pilihan yang dapat digunakan dalam mengajar. Namun demikian, hal pertama dan utama yang perlu dikuasai oleh pengajar adalah keluasan bacaan. Selama ini, bahan bacaan yang beredar tentang sirah Nabi sebagian besar masih berasal dari penjelasan buku-buku teks ajar atau karya-karya terjemahan dari bahasa Arab seperti *Sirah Nabawiyah* karya Syekh Shafiyurrahman Al-mubarakfuri yang di dalamnya memang memberikan porsi yang cukup besar untuk kisah-kisah peperangan.

Sementara itu, sebenarnya kini sudah tersedia beragam buku tentang sirah Nabi Muhammad yang dapat dijadikan oleh pengajar di tingkat TK sebagai referensi tambahan baik yang berasal dari terjemahan bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Beberapa karya terjemahan tentang *sirah Nabi* dari bahasa Arab yang dapat kita akses antara lain buku *Hayatu Muhammad* karya Muhammad Husain Haikal (1980), dan *Sejarah Otentik Nabi Muhammad SAW* karya Husain Mu'nis (2019). Adapun dari bahasa Inggris di antaranya karangan Karen Armstrong *Muhammad Sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis* (2004), *Muslim Pertama: Melihat Muhammad Lebih Dekat* (2013) karya Lesley Hazleton, dan Martin Lings *Muhammad: Kisah Hidup Nabi berdasarkan Sumber Klasik* (2016). Buku tentang sirah Nabi lain yang tidak kalah pentingnya ditulis oleh M. Quraish Shihab berjudul *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan Al-Quran dan Hadits-Hadits Shahih* (2014).

Dengan membaca buku-buku yang beragam, baik dalam bentuk prosa dan penelitian mendalam, akan memberikan perspektif baru bagi pengajar dalam menyampaikan *Sirah Nabi Muhammad SAW*.

Aspek-Aspek Humanis Nabi Muhammad

Untuk level siswa sekolah dasar, Laura L. Finley menyarankan agar anak-anak lebih banyak mengkonsumsi bacaan sejarah yang ditulis dalam bentuk sastra seperti novel atau prosa. Hal ini tentu saja juga dapat diterapkan untuk anak-anak PAUD. Finley merekomendasikan untuk menggunakan buku sastra anak-anak sebagai cara untuk memperkenalkan kepada murid dalam memahami perdamaian. Sastra telah lama diterima sebagai strategi untuk membantu siswa dalam menghadapi masalah di dunia yang kompleks ini. Sastra, berdasarkan riset terkini, memberikan efek yang positif terhadap perkembangan moral anak (Finley, 2003, p. 161). Sementara Sarah Christine, dkk (2022) menyarankan pentingnya memiliki museum-museum tentang perdamaian yang dapat dikunjungi oleh para siswa. Sebab, anak-anak usia tiga sampai delapan tahun memiliki penggambaran tentang perang yang lebih kuat daripada tentang perdamaian (Walker et al., 2003).

Dalam konteks Nabi Muhammad SAW, dapat mengambil sisi humanis nabi ketika menjelaskan tentang topik perang. Misalnya, alih-alih melakukan dikotomi antara pasukan Muslim dan Musyrik dalam perang Ahzab atau jumlah tentara yang terlibat dan terbunuh, pengajar dapat mengisahkan tentang bagaimana Nabi Muhammad ikut terjun langsung dalam proses penggalian parit. Dalam peristiwa tersebut, di bawah terik matahari Madinah, Nabi sebagai seorang pemimpin tidak hanya memberikan perintah, tetapi memberikan keteladanan kepada para sahabatnya dalam menggali tanah sepanjang lebih dari 2.500 meter, lebar 5 meter, dan kedalaman 3,5 sampai 5 meter. Nabi Muhammad menjadi orang yang mengawali dan ikut bergotong-royong sampai pembangunan itu selesai.

Tentu saja, masih banyak kisah-kisah lain yang dapat disampaikan kepada anak-anak usia dini berkaitan dengan keteladanan baik yang berasal dari Nabi Muhammad maupun para sahabat. Sejumlah cerita seperti proses pencarian kebenaran dan masuk Islamnya Salman Al-Farisi, kedermawanan para sahabat seperti Usman bin Affan dan Abu Bakar untuk perjuangan Nabi Muhammad, masuk Islamnya Umar bin Khattab, misalnya, dapat menjadi bahan pengajaran bagi anak-anak usia dini.

Nabi Muhammad sebagai Seorang Negarawan

Dalam konteks *sirah*, Nabi Muhammad sudah seharusnya tidak hanya ditampilkan sebagai seorang nabi yang menyampaikan firman-firman Tuhan, tetapi juga sebagai seorang negarawan. Namun sayangnya, wawasan semacam ini jarang diberikan kepada peserta didik. Bahkan, hal ini juga masih jarang ditemui di buku-buku ajar sekolah.

Atas dasar pertimbangan kepentingan negara Madinah, misalnya, nabi mengambil keputusan untuk menghadapi serangan dari negeri lain seperti koalisi Mekkah dalam Perang Badar, Perang Khandaq, dan Perang Uhud. Selain itu, nabi mengambil kebijakan untuk mengusir kaum Yahudi di Madinah karena mereka telah

melakukan makar dengan mengkhianati Piagam Madinah. Dalam hal ini, Piagam Madinah dapat dipandang sebagai suatu dasar negara sebagaimana Pancasila yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Hal ini juga dapat menjadi dasar untuk mengajarkan cinta tanah air kepada peserta didik.

Namun demikian, sejalan dengan temuan tim peneliti Kementerian Agama dan CISForm di atas, semua ini dapat terwujud jika pemerintah dan seluruh stakeholder pendidikan menyusun buku ajar sejarah Islam berdasarkan temuan dan rekomendasi penelitian tersebut. Selain itu, peningkatan kapasitas pengajar sejarah Islam menjadi sesuatu yang vital karena di tangan para pengajar inilah pengarusutamaan inklusivisme dalam pengajaran sejarah Islam dapat terwujud.

Dengan mempelajari sirah nabi, sebagaimana diungkapkan Quraish Shihab, kita tidak hanya seperti mendengarkan sebuah rekaman tentang masa lalu, tetapi ia adalah tuntunan dan pengaruh positif bagi kemanusiaan. Dalam konteks keindonesiaan, di mana Islam menjadi agama mayoritas, pengajaran tentang peri kehidupan Nabi Muhammad seyogyanya tidak lagi difokuskan pada peristiwa perang dan kekerasan, melainkan sisi-sisi lain kehidupan nabi sebagai seorang humanis sejati dan negarawan. Dengan demikian, kita berharap bahwa pengajaran *Sirah Nabi* akan menjadikan manusia Indonesia menjadi generasi yang mampu menampilkan Islam sebagai rahmat bagi semesta. *Wallahu a'lam*

Rujukan

- Affan, H. (2016). *Sejarah Nabi Muhammad "lebih didominasi peperangan ketimbang toleransi."* https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/01/160110_indonesia_kemenag_sejarahnabi
- BBC. (2016). *GP Anzor: Buku TK 'Anak Islam Suka Membaca' ajarkan radikalisme.* https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/01/160122_indonesia_ansor_buku_tk
- Christine, S., Gough, E., & König, A. (2022). *Visualising War and Peace : Teaching Children about the Second World War.*
- CISForm. (2021). *SEEDING HOPE, HARVESTING FAITH Mainstreaming Moderate Religiosity among Female Teachers of Early Childhood Education (Vol. 4, Issue 2).*
- Finley, L. (2003). How can I teach peace when the book only covers war. *The Online Journal of Peace and Conflict Resolution*, 5(1), 150–165.
- Savitri, N. (2019). *Radikalisme Berbalut Pendidikan Sudah Menyasar Anak Usia Dini di Indonesia.* <https://www.abc.net.au/indonesian/2019-08-02/radikalisme-berbalut-pendidikan-menyasar-anak-usia-dini/11372202>
- Walker, K., Myers-Bowman, K. S., & Myers-Walls, J. A. (2003). Understanding war,

visualizing peace: Children draw what they know. *Art Therapy*, 20(4), 191–200.
<https://doi.org/10.1080/07421656.2003.10129605>